

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

ASI atau biasa juga dikenal dengan sebutan Air Susu Ibu mempunyai keunggulan yang tidak dapat tergantikan oleh segala jenis air susu yang ada saat ini, hal ini dikarenakan ASI mempunyai kandungan gizi yang dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi bagaimanapun kondisi bayi saat itu (Mardjun et al., 2019). Selain sebagai sumber nutrisi, ASI juga memiliki berbagai zat penting yang berguna dalam meningkatkan kekebalan atau imunitas tubuh. Sistem imunitas yang terkandung dalam ASI menjadi sistem perlindungan pertama yang melindungi saluran cerna bayi, serta membantu bayi dalam pertumbuhannya. Semua kelebihan yang terkandung didalam ASI akan didapatkan penuh pula oleh bayi yang mendapatkan ASI, hal ini juga mampu membantu bayi dalam menghindari masalah kesehatan, sehingga didapatkan status kesehatan yang baik pada bayi (Rahmadani et al., 2020).

Pemberian ASI yang dilakukan pada 1 jam pertama dari kelahiran bayi dinilai sangat penting karena selain bermanfaat dalam peningkatan keberhasilan menyusui bayi untuk kedepannya, juga bermanfaat dalam meningkatkan derajat kesehatan bayi dan ibu. Upaya tersebut dikenal juga dengan istilah Inisiasi Menyusui dini atau IMD (Hety & Susanti, 2021). IMD yang dilakukan pada saat pertama kali setelah bayi lahir bertujuan untuk melatih bayi menemukan puting susu ibunya secara alami atau naluriah. Melakukan IMD segera pada saat satu jam pertama kelahiran bayi, disebut sebagai peluang emas bagi ibu dan bayi, karena hal itu juga yang menjadi salah satu tolak ukur kesuksesan seorang ibu dalam memberikan ASI kepada sang buah hati secara optimal hingga 2 tahun kedepan. Bayi yang mampu menyusu 20 hingga 30 menit dari pertama setelah ia terlahir, akan membantu perkembangan reflek hisap bayi yang berguna untuk meningkatkan produksi ASI ibu (Setyowati, 2018).

*World Health Organization* (WHO) dan *United Nation International Children's Emergency Fund* (UNICEF) memberikan rekomendasi kepada para ibu untuk melakukan IMD pada satu jam pertama segera begitu bayi terlahir dan melakukan ASI eksklusif hingga

bayi menginjak usianya pada bulan ke 6, yang kemudian dilanjutkan pemberian ASI selama 2 tahun. Hasil data yang didapatkan dari (Balitbangkes, 2018) di Indonesia terdapat 58,2% bayi yang dilakukan IMD, tetapi hanya 15,9% bayi yang mendapatkan IMD lebih atau sama dengan 1 jam pemberian.

Sedangkan di dunia rata-rata angka pemberian ASI eksklusif menurut WHO 2016 berkisar pada nilai 38% saja. Di Indonesia sendiri memiliki jumlah yang cukup besar untuk perempuan yang menyusui anaknya yaitu mencapai angka 96%, akan tetapi hanya ditemukan angka 42% dari bayi berusia dibawah 6 bulan yang memperoleh ASI eksklusif. Terdapat 55% anak-anak yang masih memperoleh ASI ketika mereka memasuki usia mendekati 2 tahun. Bersumber pada data yang diperoleh dari (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021), pada tahun 2020 angka bayi berusia kurang dari 6 bulan yang memperoleh ASI eksklusif mencapai pada angka 66,1%, angka ini telah melampaui dari angka target awal yaitu sebesar 40%.

Data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Kabupaten Klaten tahun 2022, di Jawa Tengah presentase bayi yang memiliki umur kurang dari 6 bulan yang memperoleh ASI eksklusif pada tahun 2020 yaitu 76,30% dan 72,00% pada tahun 2019 jumlah ini meningkat sedikit dibandingkan tahun 2020. Tetapi di Kabupaten Klaten sendiri, jumlah presentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang memperoleh ASI eksklusif mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu sebesar 80,3% di bandingkan pada tahun 2019 yaitu sebesar 82,2%.

Keberhasilan inisiasi menyusui dini didukung oleh tingkat emosional ibu *post partum*. Masa nifas (*puerperium*) atau masa ibu *post partum* adalah masa yang dilalui ibu dimana masa setelah terjadinya kelahiran plasenta, dan berakhir saat rahim atau alat kandung kembali seperti sebelum hamil, umumnya masa ini terjadi dalam 6 minggu atau  $\pm$  40 hari (Istiqomah et al., 2021). Pada ibu yang memasuki masa *post partum* biasanya akan mengalami fase periode emosional yang disebut *post partum blues*. Fase dimana seorang ibu akan mengalami gangguan psikologis yang berupa perubahan mood, merasa cemas, pusing, serta timbul perasaan sedih dimana yang menjadi salah satu penyebabnya adalah kegiatan menyusui bayi (Agustina & Septiyana, 2018).

Menurut (Winarni et al., 2017) masa nifas ataupun masa *post partum* digambarkan sebagai masa yang penuh stress nomer dua bagi hampir sebagian ibu setelah ibu melalui masa kehamilan. Seorang ibu yang baru melahirkan, secara psikologi sering mengalami fase

dimana ia mempunyai emosi yang labil dan mudah tersinggung. Pada hampir sebagian besar ibu nifas yang mengalami *anxietas*. Beberapa faktor menjadi penyebab kenapa banyak ibu mengalami *anxietas*, salah satu penyebab tersebut adalah dikarenakan adanya fokus baru yang berpusat pada bayi. Selain penyebab tersebut, sebab lainnya yaitu dikarenakan seorang ibu nifas memiliki emosi yang tidak stabil yang timbul dikarenakan dari beberapa faktor. Termasuk didalamnya faktor penyebab tersebut adalah emosi ibu yang mengalami gangguan yang beriringan dengan rasa gembira, rasa takut yang dilalui ibu pada saat masa kehamilan dan melahirkan, ketidaknyamanan yang dirasakan oleh ibu pada saat masa nifas awal yang dikarenakan kelelahan yang disebabkan karena kurangnya jam tidur, rasa cemas akan kemampuan dirinya dalam merawat dan memberikan ASI pada bayi.

Gangguan psikologis pada ibu akan menyebabkan *let down reflex* ibu terhambat, hal ini diakibatkan terjadi karena kadar kortisol meningkat sehingga terjadinya penghambatan transportasi hormon oksitosin dalam bersekresi yang kemudian mengakibatkan produksi Air Susu Ibu (ASI) terhambat, ASI yang terhambat dapat mempengaruhi keberhasilan dilakukan IMD. (Rusmawati et al., 2020).

Gangguan psikologis banyak mempengaruhi psikologis ibu pada saat masa nifas, yang menjadi salah satu gangguan itu adalah kecemasan. Kecemasan diartikan sebagai suatu perasaan yang tidak santai yang samar-samar yang disebabkan oleh rasa ketidaknyamanan atau dikarenakan rasa takut yang diikuti oleh suatu respon (Aprilianti, 2020). Berdasarkan (Rohmana et al., 2020) kecemasan dalam hal ini merupakan sebuah respon emosi yang tidak memiliki suatu objek spesifik berdasarkan subjektifitas yang dialami dan secara interpersonal dikomunikasikan, kebingungan, rasa khawatir pada suatu hal yang kemungkinan penyebabnya tidak jelas yang kemudian dihubungkan pada rasa ketidakberdayaan dan perasaan yang tidak menentu. Biasanya reaksi emosi yang terhubung dengan suatu hal diluar kendali diri dan mekanisme pertahanan dalam menyelesaikan masalah.

Prevalensi kecemasan yang terjadi pada ibu *post partum* dari beberapa negara didapatkan hasil yaitu di Portugal sejumlah (18,2%) ibu *post partum* primipara mengalami kecemasan, angka kecemasan pada ibu *post partum* di Hongkong adalah (54%), kecemasan ibu *post partum* di Pakistan sebesar (70%) (Agustina & Septiyana, 2018). Di Indonesia sendiri pada tahun 2012-2013, dari jumlah 373.000.000 orang ibu *post partum*, terdapat 107.000.00 orang (28,7%) yang mengalami gangguan kecemasan pada saat melakukan

proses laktasi. Pada ibu yang baru pertama kali melahirkan di dapatkan jumlah sebesar 83,4 % yang mengalami kecemasan tingkat berat, 16,6% pada ibu yang mengalami kecemasan tingkat sedang. Didapatkan pula data sebesar 7% ibu multipara mengalami kecemasan tingkat berat, kecemasan tingkat sedang sebesar 71,5%, dan kecemasan tingkat ringan sejumlah 21,5% (Kusumawati et al., 2020).

Berdasarkan (Mardjun et al., 2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Kecemasan dengan pengeluaran ASI pada ibu *post partum* selama dirawat di RS Ibu dan Anak Kasih Ibu Manado tahun 2018”, menggambarkan bahwa adanya hubungan antara kecemasan dengan pengeluaran ASI ibu *post partum*, dalam penelitian tersebut didapatkan data sebagian besar ibu *post partum* yang menjadi responden mengalami kecemasan ringan, terdapat hampir sebagian besar pula responden yang ASI nya kurang lancar.

Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Jatinom Klaten, pada bulan Februari 2022 dengan metode wawancara dengan 11 ibu *post partum*, didapatkan hasil bahwa 11 orang ibu *post partum* yang bayinya dirawat di ruang Perinatologi mengalami masalah pada saat menyusui. Masalah yang muncul yaitu terdapat 10 orang ibu mengalami kecemasan dikarenakan beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan tersebut diantaranya adalah, 4 orang ibu merasakan kecemasan dikarenakan nyeri setelah operasi *Caesarea* dan harus di rawat di ruang HCU sehingga tidak dapat melihat dan menyusui bayinya secara langsung, 3 orang ibu merasa cemas disebabkan melihat kondisi bayinya yang terpasang alat medis seperti oksigen dan alat terapi sinar. 3 orang ibu terakhir lainnya yang merasakan cemas disebabkan oleh perubahan peran mereka yang menjadi seorang ibu untuk pertama kalinya. Dari kesepuluh ibu tersebut, sebanyak 8 orang ibu *post partum* hari ke 3 ASI nya belum keluar banyak. Dari 8 orang tersebut terdapat 4 orang ibu menghendaki pemberian susu formula dikarenakan khawatir akan kecukupan asupan bayinya dan belum bisa menyusui secara maksimal, dan 4 ibu menghendaki pemberian susu formula dikarenakan merasa khawatir saat melihat kondisi bayinya yang kuning dan rewel. Pemberian susu formula diberikan dengan adanya *advice* dokter yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi bayi.

Berdasarkan uraian yang peneliti tulis diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu *Post Partum* Dengan Produksi ASI”

## B. Rumusan Masalah

Jumlah produksi ASI pada ibu sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi. Seorang ibu yang memasuki masa *post partum* secara psikologi memiliki emosi yang labil dan mudah tersinggung. Kecemasan menjadi salah satu gangguan psikologis yang banyak mempengaruhi kondisi psikologis ibu pada saat masa nifas. Kecemasan merupakan gambaran perasaan tidak tenang dan terasa sama-samar yang disebabkan oleh rasa kurang nyaman yang dikarenakan adanya rasa ketakutan yang diikuti oleh respon dari seseorang yang mengalaminya. Gangguan psikologis pada ibu akan menyebabkan *let down reflex* ibu terhambat, hal ini diakibatkan karena hormon kortisol yang mengalami peningkatan yang kemudian membuat transportasi hormon oksitosin terhambat dalam bersekresi, sehingga mengakibatkan produksi ASI menjadi terhambat juga. Kecemasan yang terjadi pada ibu dapat mempengaruhi sikap ibu dalam menyusui yang dimana jika kecemasan itu mengakibatkan ibu stress maka hubungan ibu dalam menyusui bayinya juga terganggu sehingga ditakutkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan bayi terganggu pula.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti tuliskan diatas, peneliti merumuskan apakah ada hubungan antara tingkat kecemasan pada ibu *post partum* dengan Produksi ASI?.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan umum yaitu untuk mengetahui adakah Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu *Post Partum* Dengan Produksi ASI di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Jatinom dan RS PKU Aisyiyah Boyolali.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden menurut umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan paritas ibu *post partum*
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada Ibu *post partum*
- c. Mengidentifikasi tingkat produksi ASI Ibu *post partum*
- d. Menganalisis hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat produksi ASI pada Ibu *post partum*

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada masyarakat tentang kejadian kecemasan pada ibu *post partum* yang berhubungan dengan produksi ASI, sehingga masyarakat mampu memajemen kecemasan pada ibu *post partum*.

##### 2. Bagi institusi Pendidikan

Bermanfaat menjadi salah satu bahan pembelajaran penting terhadap psikologis ibu *post partum*. Serta sebagai dasar untuk memberikan edukasi pembelajaran tentang perubahan fisiologis ibu *post partum* yang berkaitan dengan produksi ASI.

##### 3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan untuk menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan tentang kondisi psikologis ibu *post partum*.

#### E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
1.	Apriliyanti (2020)	Hubungan Kecemasan Ibu dengan Produksi ASI Ibu <i>Post Sectio Caesaria</i> dengan Pre Eklamsi Berat di Ruang ICU RSD Balung	Penelitian menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> ;. Metode pengambilan sampling menggunakan <i>accidental sampling</i> pendek dan lembar observasi untuk variable dependen	Hasil penelitian tidak cemas 3 pasien ringan 1 pasien sedang 10 pasien berat 12 pasien berat sekali 4 pasien (13,3%). Dan produksi ASI lancar 4 pasien (13,3%), tidak lancar 26 pasien (86,7%). Analisis hubungan	Variable terikat dalam penelitian ini adalah Produksi ASI Ibu <i>Post partum Sectio Caesaria</i> sedangkan variable terikat dalam penelitian adalah Ibu <i>post partum</i>

---

				kecemasan dengan produksi ASI menggunakan uji Spearman dengan ( $\alpha = 0,05$ ) didapatkan p value = 0,000. Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan kecemasan ibu dengan produksi Air Susu Ibu <i>Post Sectio Caesarea</i> dengan PEB di ruang ICU RSD Balung.	
2.	Arfiah (2018)	Pengaruh Pemenuhan Nutrisi dan Tingkat Kecemasan Terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu <i>Post partum Primipara</i>	Penelitian ini merupakan penelitian observasional menggunakan pendekatan <i>retrospektif</i> , dengan sampel sebanyak 42 ibu yang memiliki bayi berusia 0-6 bulan.	Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan pemenuhan nutrisi ( $p=0,004$ ) dan tingkat kecemasan ( $p=0,002$ ) dengan pengeluaran ASI. Manajemen kecemasan pada ibu <i>post parum</i> perlu pendampingan yang komprehensif serta peran keluarga dan tenaga dalam meningkatkan pemenuhan nutrisi harus dipenuhi selama masa nifas	Variable bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Pemenuhan Nutrisi dan Tingkat Kecemasan, sedangkan variable bebas dalam penelitian ini adalah Tingkat Kecemasan, serta perbedaan di pendekatan penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>
3.	(Romlah & Rahmi, 2019)	Pengaruh Pijat Oketani Terhadap	Desain penelitian yang digunakan adalah Quasi	Hasil penelitian mean kelancaran ASI sebelum dan	Variable bebas yang digunakan dalam

---

<p>Kelancaran ASI dan Tingkat Kecemasan pada Ibu Nifas</p>	<p>Experiment dengan rancangan <i>One Group Pretest-posttest Design</i></p>	<p>sesudah pijat oketani pada ibu nifas adalah 10,3 dan 12,5, hasil uji t dependen menunjukkan ada perbedaan kelancaran sebelum dan sesudah dilakukan pijat oketani pada ibu nifas (<math>p=0,016</math>). mean tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan pijat oketani pada ibu nifas adalah 35,11 dan 13,33. Hasil uji t dependen menunjukkan ada perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan pijat oketani pada ibu nifas (<math>p=0,006</math>)</p>	<p>penelitian tersebut adalah Pijat Oketani sedangkan variable bebas dalam penelitian ini adalah Tingkat Kecemasan, dan desain penelitian menggunakan desain penelitian analitik <i>cross sectional</i></p>
--	---	---	---

---